



## Potensi-potensi Kontributif Teologi Pentakosta-Kharismatik Bagi Pelayanan Misi di Era Globalisasi

Christo Antusias Davarto Siahaan<sup>1\*</sup>

STT Aletheia, Lawang<sup>1</sup>

[\\*siahaanchristo4@gmail.com](mailto:*siahaanchristo4@gmail.com)

### Article history:

Submit: September 29, 2025

Revised: October 20, 2025

Accepted: December 31, 2025

Published: December 31, 2025

Keywords: mission ministry, pentecostal-charismatic, pneumatology, baptism in Spirit, globalization, sanctification

Kata kunci: Pelayanan misi, Pentakosta-Kharismatik, pneumatologi, baptisan Roh, globalisasi *sanctification*

### Abstract

Mission ministry is an important aspect in Christianity. In this regard, theology always underpins and affects practice of mission ministry. Moreover, mission ministry in this era is globalization mission. Therefore, church always needs to develop good theology to develop mission ministry in globalization era. The author through this paper argues that pentecostal-theology has unique contributive potential for mission ministry in globalization era by providing theological foundation for addressing issues in mission ministry in globalization era. The unique contributive potential lies in doctrine of sanctification of pentecostal-charismatic, emphasis on pneumatology and baptism in Spirit. The author approaches this in several stages. First, the author surveys the issues of mission ministry in the globalized era namely the complexity of cultures, religious pluralism, environmental issues, and poverty while demonstrating the theological needs in addressing these issues. Second, the author outlines a missiological construction of Pentecostal-Charismatic theology as a theological foundation for these issues, drawing upon the doctrines of sanctification, pneumatology, and the baptism of the Holy Spirit as explained by Pentecostal-Charismatic theologians. Throughout both stages, the author uses the systematic method as described by Amos Winarto, surveying various Pentecostal theologians and applying their insights to these issues.

### Abstrak

Pelayanan misi merupakan sebuah hal penting di dalam Kekristenan. Dalam hal ini, teologi selalu mendasarkan dan mempengaruhi praktik pelayanan misi. Lebih lanjut, pelayanan misi di era sekarang adalah pelayanan misi di era globalisasi. Dengan demikian, gereja selalu perlu mengembangkan teologi yang baik dalam mengembangkan pelayanan misi di era globalisasi. Penulis di dalam tulisan ini berargumen bahwa teologi Pentakosta-Kharismatik memiliki potensi kontributif yang unik bagi pelayanan misi di era globalisasi yaitu memberikan dasar teologis untuk memandang isu-isu pelayanan misi di era globalisasi. Keunikan potensi kontributif teologi Pentakostal terletak pada doktrin *sanctification* Pentakostal, penekanan pada pneumatologis dan baptisan Roh. Penulis melakukannya dalam

beberapa tahapan. Pertama, penulis melakukan survei mengenai isu-isu misi di era globalisasi yaitu kompleksitas budaya, pluralitas agama, lingkungan, dan kemiskinan sekaligus menunjukkan kebutuhan teologis dalam menyikapi isu-isu tersebut. Kedua, penulis menunjukkan konstruksi teologi misiologis Pentakosta-Kharismatik sebagai dasar teologis bagi isu-isu tersebut dengan doktrin *sanctification*, pneumatologi dan baptisan Roh sebagaimana dijelaskan oleh teolog-teolog Pentakosta-Kharismatik. Di dalam kedua tahapan tersebut, penulis menggunakan metode sistematika yang dijelaskan oleh Amos Winarto, melalui metode tersebut, penulis melakukan survei beberapa teolog Pentakostal lalu menerapkannya pada isu-isu tersebut.

## Pendahuluan

Misi merupakan sebuah hal yang penting di dalam Kekristenan, dan harus dilakukan oleh para murid Tuhan Yesus yang juga mencakup tiap individu Kristen, Harianto GP menjelaskan bahwa fakta bahwa misi adalah hal penting dikarenakan empat alasan. Pertama, banyak manusia tersesat, sehingga orang-orang perlu dibawakan sebuah berita dan kasih Kristus yang membebaskan mereka dari kesesatan. Kedua, Yesus memberikan perintah di dalam Amanat Agung (Matius 28:18-20; KPR 1:6-8). Ketiga, Allah adalah kasih, sehingga orang-orang yang berdosa dikehendaki-Nya untuk dimerdekakan. Keempat, jumlah dan kekuatan yang tidak seimbang mengenai ladang tuaian yang sangat banyak dan sedikitnya para perkerja Kristen yang siap untuk menuai. (GP 2012, 13) Pelayanan misi yang dimaksud di dalam tulisan ini mengikuti definisi yang dinyatakan oleh Michael Goheen memberikan definisi mengenai misi bahwa misi adalah bagaimana gereja secara sepenuhnya yang mencakup institusi dan individu, membawakan injil kepada semua manusia dan secara penuh. (Goheen 2014, 26)

Di dalam pemikiran yang demikian, misi dilakukan oleh banyak gereja dan orang Kristen dengan didasarkan pada corak teologi atau *worldview* masing-masing. Harianto menjelaskan bahwa bagaimana gereja atau seseorang memandang dunia memengaruhi pelayanan misi yang dilakukannya, seperti seorang yang memiliki worldview menyatakan injil di seluruh dunia tentu akan bersemangat melakukan pelayanan misi. (GP 2012, 66-67) Harianto memberikan contoh dari konsep predestinasi dari beberapa orang Protestan yang dalam beberapa kasus menghambat usaha pelayanan misi. (GP 2012, 93)

Teologi dan *worldview* mempengaruhi pelayanan misi juga nyata di dalam sejarah Kekristenan. Goheen menunjukkan bahwa setiap masa di dalam sejarah Kekristenan memiliki pandangan dan praktik yang unik dan berbeda dari setiap masanya. (Goheen 2014, 118-152) Misalnya, sebagaimana yang dielaborasi oleh Goheen mengenai bentuk-bentuk praktik misi di sejarah Kekristenan, pada masa Kekristenan mula-mula, praktik misi dilakukan dengan aktif di dalam pelayanan sosial, serta kehidupan komunitas Kristen menjadi sarana utama dalam bermisi di kerajaan Romawi kuno. Hal ini sesuai dengan teologi gereja mula-mula bahwa kegenapan kemenangan zaman akhir dari umat Allah telah datang di

dalam diri Yesus Kristus, lalu gereja adalah alat-Nya untuk membumikan kemenangan tersebut kepada banyak orang.(Goheen 2014, 122) Hal ini berbeda dengan abad-abad setelahnya, misalnya pada masa Christendom. Di masa tersebut, salah satu praktik yang dilakukan adalah misi dengan metode koersi atau kekerasan. Kekaisaran Kristen Romawi melakukan perang dan menyerang suku-suku bangsa yang menganut paganisme, lalu memaksa mereka untuk memeluk ajaran Kristen. Praktik ini didasarkan pada teologi yang dibangun atas penafsiran terhadap Lukas 14:23. Teks tersebut menyatakan bahwa sang tuan mengutus utusan untuk bertemu dengan musuhnya, dan teks tersebut ditafsirkan sebagai dasar untuk memaksa orang-orang sesat, murtad untuk kembali ke Kristen, sehingga suku-suku bangsa pagan juga diperangi agar dibaptis di dalam nama Tuhan Yesus. Selain itu, praktik misi yang memerangi bangsa-bangsa pagan juga dibawah oleh Gregorius yang Agung.(Goheen 2014, 133) Dari contoh-contoh tersebut, dapat diketahui bahwa *worldview* dan teologi yang dipegang oleh sekelompok orang Kristen membentuk caranya memandang dan mempraktikkan misi, sehingga misi yang baik juga didasarkan sebuah konstruksi teologis yang bertanggungjawab.

Dari dua paragraf di atas, dapat diungkapkan bahwa pelayanan misi yang efektif perlu memperhatikan elemen teologis yang menjadi dasar atau penggerak dari pelayanan misi. Dengan demikian, misi di zaman sekarang juga perlu didasarkan pada teologi yang relevan dengan zaman sekarang. Zaman sekarang yang dialamatkan di dalam tulisan ini adalah zaman globalisasi dan glocalisasi. Globalisasi adalah proses mendunia dari segala yang lokal, setiap komunitas di berbagai penjuru dunia dalam relasi global. Dengan demikian, semua oknum dapat bertransaksi, bertukar budaya, dan berkomunikasi tanpa dibatasi oleh batas-batas wilayah dan negara.(Retnowati 2014) Dalam konteks misi, *World Communion of Churches* menjadikan globalisasi sebagai konteks misi abad ke-20 dan ke-21, globalisasi dilihat sebagai tantangan sekaligus peluang. Tantangan mencakup kesenjangan sosial, budaya konsumerisme, dan usaha homogenisasi. Peluang mencakup kemajuan teknologi untuk membawa berita injil, kesadaran terhadap pluralitas, dan kesadaran mengenai keadilan. Dengan demikian, misi yang efektif tidak hanya mengenai pemberitaan, tetapi holistik terhadap isu-isu yang terkait dengan globalisasi.(Churches 2026) Dari paragraf ini dapat diungkapkan bahwa teologi yang efektif bagi globalisasi diperlukan untuk mendasari pelayanan misi yang relevan bagi globalisasi.

Persoalan di atas di dalam studi misi yang dalam anggapan penulis cukup representatif diarahkan kepada dua hal. Pertama, J. Andrew Kirk memfokuskan usaha misi terhadap isu-isu kontemporer atau di era globalisasi dengan mengusulkan ide kemitraan di antara gereja (Kirk 2012, 255-286). Kedua, Stevri I. Lumintang menyatakan bahwa pelayanan misi harus didasarkan pada teologi kerajaan Allah yang menyeluruh di bumi. (Lumintang 2009, 518) Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa perihal pelayanan misi di era globalisasi selama ini difokuskan kepada ide kemitraan dan teologi kerajaan Allah. Lebih lanjut, teologi pentakosta berdasarkan para teolog-teolog kontemporer pentakosta memiliki potensi-potensi yang kontributif terhadap diskursus misiologi, yang sayangnya, literatur Indonesia mengenai kontribusi teologi Pentakosta terhadap misi di era globalisasi sangat minim,

terutama terkait *sanctification*, pneumatologi dan baptisan Roh. Dengan demikian, di dalam tulisan ini, potensi-potensi kontributif tersebut ialah bagaimana misi dilihat dari sudut pandang *sanctification*, baptisan Roh dan pneumatologi.

Dalam hal tersebut, penulis di tulisan ini beranggapan bahwa teologi pentakosta/kharismatik dapat menjadi dasar yang baik. Oleh karena itu, tulisan ini menjawab pertanyaan potensi-potensi apa saja dalam teologi pentakosta-kharismatik bagi pelayanan misi di era globalisasi? Penulis di dalam tulisan ini menunjukkan potensi-potensi kontributif yang ada di dalam teologi pentakosta-kharismatik bagi pelayanan misi di era globalisasi. Selain itu, tulisan ini juga dapat menunjukkan bahwa teologi pentakosta-kharismatik memiliki kontribusi yang baik bagi gereja. Hal ini juga didasarkan pada pemahaman bahwa setiap corak teologi memiliki keunikan masing-masing, sehingga memiliki kontribusi yang berbeda-beda bagi gereja. Potensi gereja pentakosta-kharismatik di dalam penelitian ini berkaitan erat dengan teologi dari gereja pentakosta-kharismatik yaitu menekankan karunia-karunia rohani seperti bahasa roh, mujizat, dan lain sebagainya. Selain itu, potensi kontribusi dari teologi kharismatik/pentakosta juga berkaitan dengan konsep pneumatologi yang diungkapkan oleh Amos Yong yaitu mengenai Roh Allah yang berkerja di dalam diri umat Allah dan dunia beserta segala isinya.(Yong 2000b)

## **Metode**

Metode yang dipakai di dalam tulisan ini adalah metodosistematika. Amos Winarto di dalam bukunya yang berjudul *Penelitian Ilmu Teologi* mengungkapkan bahwa metodologi sistematika merupakan metodologi khusus dalam ilmu teologi dan memiliki fokus untuk menghasilkan sebuah pemahaman teologis yang utuh.(Winarto 2021, 16) Penggunaan metode ini dikarenakan penulis di dalam tulisan ini berusaha untuk menjelaskan konsep teologis dalam teologi pentakosta-kharismatik oleh teolog-teolog pentakosta. Lebih lanjut, penulis memilih empat teolog yaitu Amos Yong, Frank D. Macchia, Frank Arrington dan Wolfgang Vondey. Pemilihan keempat teolog ini dikarenakan keempatnya beberapa kriteria yang disebutkan oleh Christopher Stephenson yang melakukan survei atas teolog-teolog pentakosta yaitu memiliki karya di bidang teologi sistematika, memiliki gelar Ph.D di bidang teologi sistematika, dan memiliki lebih dari dua volume karya khusus mengenai teologi sistematika.(Stephenson 2011) Selain itu, data yang diambil penulis adalah data literatur dari buku maupun jurnal teolog-teolog tersebut. Dengan demikian, potensi dan kontribusi teologi pentakosta-kharismatik bagi pelayanan misi di era globalisasi dan glocalisasi dapat ditemukan.

Metode sistematika yang digunakan di dalam penelitian ini ialah menjelaskan pandangan-pandangan tokoh-tokoh penting mengenai suatu topik teologis, mengkonstruksikan teologi, kemudian menjelaskan implikasinya di dalam sebuah konteks. Di dalam tulisan ini, penulis kriteria analisis berupa koherensi kontekstual yaitu bagaimana konsep-konsep yang ditawarkan oleh para teolog pentakosta sesuai dengan konteks misi dalam era globalisasi.

Di dalam tulisan ini, pokok teologis yang diteliti adalah berbagai hal yang menjadi peluang atau kesempatan dan juga tantangan dari era globalisasi. Argumentasi dibangun dengan beberapa langkah. Pertama, penulis menjelaskan berbagai hal yang ada di dalam era globalisasi dan glocalisasi yang perlu diperhatikan. Kedua, penulis menjelaskan mengenai pandangan teologi pentakosta-kharismatik yang berkaitan dengan tantangan dan peluang. Ketiga, penulis menyimpulkan tulisan ini, serta menjelaskan beberapa rekomendasi berdasarkan pembahasan di dalam tulisan ini.

## **Hasil**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teologi Pentakosta-Kharismatik memiliki potensi kontributif yang signifikan bagi pelayanan misi di era globalisasi dengan menekankan doktrin sanctification, pneumatologi, dan baptisan Roh sebagai dasar teologis untuk merespons isu budaya, pluralitas agama, lingkungan, dan kemiskinan secara holistik. Melalui pemikiran para teolog Pentakosta, artikel ini menegaskan bahwa karya Roh Kudus bersifat transformatif tidak hanya secara spiritual, tetapi juga sosial dan kultural, sehingga gereja dipanggil untuk terlibat aktif dalam dialog antaragama, kepedulian ekologis, dan pengentasan kemiskinan tanpa kehilangan kesetiaan pada Injil.

## **Pembahasan**

### ***Kompleksitas Budaya***

Kebudayaan yang ada di masa globalisasi menjadi kompleks dikarenakan hilangnya batas-batas negara dan juga berbagai migrasi yang dilakukan oleh banyak penduduk dunia. Kebudayaan yang dimaksud di dalam tulisan ini mengambil pengertian kebudayaan dari Neil J. Omerod dan Shane Clifton. Omerod dan Clifton menyatakan budaya adalah sekumpulan nilai dan makna yang dinyatakan di dalam cara hidup seseorang. (Omerod and Clifton 2009)

Di dalam masa globalisasi, terdapat beberapa elemen yang terkait dengan perkembangan dunia yang ada di masa globalisasi. Omerod dan Clifton menjelaskan bahwa terdapat tiga dimensi atau elemen penting dalam perkembangan budaya di masa globalisasi. Pertama, perkembangan neo-liberalisme yang membentuk nilai-nilai yang ada di budaya di masyarakat modern. Omerod dan Clifton menjelaskan bahwa budaya neo-liberalisme adalah sekumpulan makna dan nilai yang mendasari sistem pasar dari kegiatan-kegiatan ekonomi. (Omerod and Clifton 2009, 109) Dengan demikian, kehidupan yang mewujud adalah kehidupan yang berfokus kepada kegiatan ekonomi dan mencari keuntungan di dalam persaingan pasar. Lebih lanjut, liberalisme tersebut menyebabkan manusia hanya dianggap sebagai konsumen atau pekerja, dan penting di dalam mendukung keuntungan pribadi. Kedua, kegerakan yang menekankan pada hak asasi manusia. Kegerakan ini menciptakan kebudayaan yang humanis. Dalam kebudayaan tersebut, nilai dan makna yang dianut ialah kebebasan yang mencakup kebebasan berbicara, kebebasan berpolitik, dan berbagai kebebasan yang lain. Dengan demikian, tirani politik, hal-hal yang bersifat opresi dan lain sebagainya mendapatkan perlawanan dari kegerakan ini. Dalam hal ini, setiap

manusia secara universal memiliki hak-hak masing-masing yang tidak boleh diganggu-gugat oleh orang yang lain. Namun demikian, pergerakan ini merupakan sebuah pergerakan yang perlu mendapatkan koreksi, terutama dalam perihal dasar dari hak-hak manusia dan aspek normatif di dalamnya. Ketiga, pergerakan lingkungan ekologis. Di dalam pergerakan ini, hal yang menjadi makna dan nilai utama ialah penjagaan terhadap alam dan menghargai serta menyadari nilai penting dari biosfer atau lingkungan tempat manusia dan makhluk hidup yang lain hidup. (Ormerod and Clifton 2009, 67)

Tiga faktor yang disebutkan oleh Ormerod dan Clifton ini menjadi suatu hal yang global, sehingga seluruh dunia juga memiliki kecenderungan untuk memiliki budaya-budaya yang telah disebutkan di atas. Di sisi lain, kebudayaan di era globalisasi dan glocalisasi semakin kompleks dengan adanya glocalisasi di berbagai wilayah di berbagai penjuru dunia. Perihal penting yang harus dipikirkan mengenai kebudayaan yang kompleks di era globalisasi disampaikan oleh Ormerod dan Clifton yang menyebutkan beberapa hal berikut ini. Pertama, kebudayaan ekonomi neoliberalisme berasal dari sistem kapitalistik yang menghasilkan pembenaran secara politis bagi pasar bebas. Hal demikian menghasilkan berbagai masalah seperti dehumanisasi, kesenjangan sosial dan lain sebagainya. Kedua, pergerakan hak asasi manusia dan pergerakan lingkungan merupakan respons atas ekonomi neoliberalisme. Selain itu, dua pergerakan ini mengejar nilai baik yang ditujukan kepada setiap individu manusia, serta lingkungan alam sekitar. Namun demikian, kedua pergerakan tersebut merupakan pergerakan yang harus dikritisi dan dianalisa, karena dalam beberapa hal merupakan sebuah pertentangan dengan injil yang diberitakan dan dibumikan di dalam pelayanan misi. Pertentangan neoliberal dengan injil berkaitan dengan kecenderungannya untuk melupakan hakikat sistem ekonomi yaitu memenuhi kebutuhan dan mensejahterakan manusia, menjadi pada keuntungan yang menghasilkan dehumanisasi dan kesenjangan sosial. Di sisi lain, pertentangan dari pergerakan kedua seringkali melupakan bahwa manusia memiliki dosa turunan yang menunjukkan bahwa setiap sistem juga memiliki kecenderungan yang menindas.

Kompleksitas budaya memiliki konsekuensi misiologis, Paul G. Hiebert menjelaskan bahwa budaya pada akhirnya bukan hanya sekedar sistem, kebiasaan melainkan sistem dan kebiasaan yang berasal dari *worldview*. Dalam hal ini, Hiebert mengusulkan bahwa misi tidak dapat bersifat terlalu agresif melawan budaya, melainkan harus memberikan evaluasi teologis terhadap budaya, dan membawa transformasi terhadapnya dari dalam. (Hiebert 1996) Lebih lanjut, kenyataan mengenai kompleksitas budaya juga diarahkan kepada evaluasi teologis yang sanggup menerangkan berbagai kaitan, distingsi, dan hibriditas dari budaya.

### ***Pluralitas Agama***

Harold Netland menyatakan bahwa agama di setiap wilayah berbagai negara menjadi plural, karena berbagai faktor yang mencakup migrasi dan sebagainya (Netland 2015, 300). Dalam mengerti kaitan pluralitas agama dengan pelayanan misi, ada dua hal yang harus diperhatikan. Pertama, relasi antar agama seringkali menciptakan sebuah konflik yang serius. Fransiskus Irwan Widjaja berargumen

bahwa dalam konteks misiologis, ini adalah tantangan yang didasarkan oleh perasaan superior orang beragama sehingga selalu menghasilkan konflik dan penyerangan terhadap orang-orang yang memiliki agama yang berbeda.(Widjaja 2019) Dengan demikian, setiap orang beragama dan institusi agama harus membangun dialog di antara sesama umat beragama, agar terjadi kerukunan, sehingga nilai-nilai universal seperti keadilan, kebaikan dan kasih semakin nyata. Dalam hal ini, setiap orang Kristen tidak dipanggil untuk melakukan proselitisasi, melainkan untuk mengabarkan serta membumikan injil Tuhan Yesus Kristus.(Ross 2017)

Orang Kristen sembari harus membangun dialog juga harus berpegang teguh dengan Amanat Agung yaitu dengan memberitakan injil dan melakukan pemuridan. Netland menyatakan bahwa kesaksian injil harus menjadi bagian integral dari perarakan iman Kristen dari setiap orang Kristen.(Netland 2015, 303) Penulis merefleksikan kedua hal penting tersebut berkaitan dengan misi: Pelayanan misi yang dilakukan perlu memikirkan secara serius mengenai cara membangun dialog dengan orang-orang dari agama lain. Kedua, dalam melakukan pelayanan misi, cara yang dilakukan juga harus mendukung usaha membangun dialog di antara umat beragama. Orang Kristen di dalam membangun dialog juga disarankan agar tidak jatuh ke dalam semangat pluralisme, tetapi tetap setia kepada injil Yesus Kristus dengan memberitakannya. Widjaja menanggapi kenyataan tersebut dengan mengungkapkan bahwa iman Kristen harus memberikan sebuah paradigma dalam memperhatikan berbagai isu global. Dalam hal ini, dialog yang dilakukan oleh orang Kristen ialah memberikan masukan bagaimana manusia menanggapi berbagai isu-isu global.(Widjaja 2019)

### ***Isu Lingkungan***

Perihal lingkungan juga menjadi suatu hal yang harus menjadi perhatian di dalam pelayanan misi. Hal ini berkaitan erat dengan iman bahwa Allah menciptakan dunia ini, sehingga gereja harus juga memperhatikan lingkungan yang merupakan hasil karya tangan Allah. Andreas Maurenis Putra menjelaskan bahwa gereja harus mengusahakan sebuah rekonsiliasi antara alam semesta ciptaan Allah dengan umat manusia. Perihal lingkungan semakin penting, karena lingkungan di dunia sekarang memiliki berbagai krisis lingkungan. Andreas Maurenis Putra di dalam artikel yang berjudul *Pertobatan Ekologis dan Gaya Hidup Dalam Relasinya Dengan Semesta* menyatakan bahwa persoalan lingkungan terjadi mencakup polusi udara, tanah dan air, serta punahnya populasi keanekaragaman mahluk hidup yang ada di ekosistem. Selain itu, persoalan lingkungan juga memberikan berbagai dampak negatif umat manusia terutama dalam hal kesehatan.(Putra 2020)

Pelayanan misi di dalam hal ini juga tidak hanya mengarahkan fokus kepada perihal spiritual semata, tetapi juga mencakup relasi karya Allah terhadap mahluk ciptaan-Nya yang lain di lingkungan. Dalam hal ini, Putra menjelaskan bahwa orang Kristen perlu memandang manusia secara lebih luas, serta mengembangkan teologi dan filosofi yang berorientasi pada lingkungan alam, bukan hanya kepada

umat manusia. Lalu, orang-orang Kristen juga perlu untuk mengembangkan gaya hidup yang berorientasi pada lingkungan. (Ormerod and Clifton 2009, 49-55)

Dari pembahasan mengenai perihal lingkungan, penulis merefleksikan beberapa hal penting dari perihal lingkungan serta relasinya dengan pelayanan misi Kristen. Pemikiran mengenai lingkungan di dalam pelayanan misi perlu untuk dikembangkan. Dalam hal ini, lingkungan beserta isinya harus menjadi perhatian yang serius di dalam gereja. Perihal mengenai gaya hidup sehari-hari juga perlu dikembangkan di dalam pelayanan misi yang dilakukan oleh orang-orang Kristen secara individu, dan gereja Kristen.

Dalam beberapa periode tahun terakhir, beberapa teolog mengusulkan pneumatologi sebagai salah satu *locus* dalam teologi sistematika yang memiliki kontribusi terhadap isu lingkungan. (Samil and Mbuilima 2025) Misalnya, Moltmann mengkonstruksikan pneumatologi yang mampu menjelaskan bagaimana Allah berkerja di dalam ranah-ranah di luar gereja termasuk lingkungan. (Samil and Mbuilima 2025) Di dalam tulisan ini, penulis juga menunjukkan walaupun banyak gereja pentakosta tidak menganggap lingkungan sebagai fokus misi dan pelayanan, tetapi melalui pneumatologi pentakostal yang ditawarkan oleh beberapa teolog pentakostal menunjukkan sebaliknya, penekanan pada Roh Kudus juga seharusnya mengajak orang-orang Kristen juga peduli terhadap lingkungan.

### ***Kemiskinan***

Kemiskinan merupakan masalah besar yang terjadi di seluruh dunia, terlebih lagi di masa era globalisasi. Clifton dan Ormerod menyatakan bahwa masalah kemiskinan semakin sulit, karena banyak orang yang memiliki kekuatan untuk membantu menyelesaikan masalah kemiskinan, tidak memberikan suatu kontribusi yang sungguh berarti. Lebih lanjut, banyak orang di negara-negara yang kaya atau negara maju, serta memiliki kewajiban moral untuk memberikan kontribusi bagi pengentasan masalah kemiskinan. Dalam hal ini, dalih atau ide yang dibangun ialah pada fakta bahwa kemiskinan adalah hal yang tidak dapat dihindari. Kondisi yang demikian memberikan gereja suatu kesadaran untuk melakukan tindakan terhadap permasalahan ini. Namun demikian, di dalam sejarah gereja juga menjadi masalah bagi pengentasan masalah kemiskinan, karena memberikan sebuah pengharapan berupa surga di masa depan, sehingga Kekristenan hanya memberikan harapan palsu.

Clifton dan Ormerod menunjukkan bahwa gereja harus mempertimbangkan teologi yang dibangunnya dalam memikirkan masalah kemiskinan. Hal ini dijelaskannya dengan berbagai teologi-teologi yang ada di sejarah Kekristenan dan kaitannya mengenai pelayanan misi mengenai kemiskinan. Di dalam berbagai teologi tersebut, penulis berpendapat bahwa setiap teologi memiliki berbagai kelebihan dan kekurangan dalam menyikapi berbagai masalah termasuk masalah kemiskinan sesuai dengan konteks masing-masing. Dengan demikian, gereja harus memikirkan teologinya secara serius, sehingga menjadikan kemiskinan menjadi salah satu prioritas pelayanan misi. (Ormerod and Clifton 2009, 49-55)

Dari pembahasan mengenai kemiskinan, ada beberapa refleksi penting mengenai misi terkait perihal kemiskinan. Pertama, teologi harus menjadi hal yang perlu dipikirkan dalam melakukan pelayanan misi, karena teologi yang dimiliki menentukan perihal prioritas dari pelayanan misi. Kedua, teologi yang dikonstruksikan perlu sesuai dengan konteks dari perihal kemiskinan yang hendak diberikan kontribusi.

Refleksi tersebut membawa penulis membawa pada dua isu teologis yang sering terkait dengan kemiskinan yaitu teologi pembebasan dan pentakostalisme. Pentakostalisme seringkali dikaitkan dengan *prosperity gospel* atau teologi yang berfokus memperkaya umat Kristen, di sisi lain, teologi pembebasan terpusat pada keberpihakan terhadap orang-orang miskin. Teologi pembebasan fokus pada *praxis* sebagai pembentuk teologi dan pemahaman terhadap wahyu. Hal tersebut menghasilkan teologi yang berpihak pada kaum miskin yang bertujuan bagi pembebasan kaum miskin.(Ngabalin 2017) Dalam tulisan ini, di bagian-bagian berikutnya, penulis menjelaskan bagaimana teolog-teolog pentakostal menanggapi isu kemiskinan, keunikan kontribusi pentakostal terletak pada pemakaian konsep baptisan Roh sebagai dasar melakukan *praxis* terhadap orang-orang miskin.

### ***Potensi Kontributif Doktrin Sanctification Dalam Kaitan Isu Kompleksitas Budaya***

*Sanctification* dalam tradisi pentakosta-kharismatik memiliki kaitan dengan *Wesleyan Holiness* maupun *sanctification* dalam teologi Reformed. *Wesleyan Holiness* ialah perjalanan spiritual yang dinamis usai pembenaran. Wesley meyakini bahwa orang Kristen sedang dalam proses *sanctification* menuju berkat kedua yang menghasilkan *christian perfection* ketika seseorang tidak dapat lagi berbuat dosa yang disengaja.(Wilar and Tulangouw 2025) Di sisi lain teologi Reformed klasik menempatkan *sanctification* yaitu orang yang berdosa dibenarkan, sehingga tidak mendapatkan hukuman dari Allah, kemudian setelah itu orang Kristen dikuduskan dalam proses kehidupan meskipun tidak akan sempurna ketika di langit dan bumi yang pertama, di proses tersebut orang-orang Kristen harus selalu bersandar pada karya Kristus yang menguduskan.(Fesko 2010)

*Sanctification* dalam teologi pentakostal menurut Vondey di sisi lain menekankan pada partisipasi dalam panggilan Kristus. Vondey menjelaskan bahwa Kristus dari altar memanggil umat untuk merespons, ketika manusia menanggapi panggilan tersebut dengan perbuatan, perkataan dan sikap hati, pengudusan terjadi yang secara ontologis dipahami sebagai partisipasi dengan kehidupan ilahi Trinitas di dalam Kristus.(Vondey 2017)

*Sanctification* atau pengudusan dalam perkembangan teologi pentakosta-kharismatik memiliki dampak kepada kehidupan masyarakat termasuk ke dalam budaya. Vondey menyatakan bahwa pengudusan tidak hanya menyembuhkan orang-orang yang sakit, menderita dan lain sebagainya, tetapi juga membawa sebuah transformasi bagi budaya yang dihidupi di dalam suatu Masyarakat (Vondey 2017, 303). Vondey menjelaskan bahwa teologi mengenai pengudusan berasal dari konsep mengenai karya Roh Kudus di dalam dunia. Vondey mengutip beberapa teks Alkitab yaitu Roma 15:16; 1 Korintus

6:11; 2 Tesalonika 2:13; 1 Petrus 1:2, lalu menyatakan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi dari Allah Tritunggal yang mengerjakan proses pengudusan dari segala sesuatu. Lebih lanjut, Vondey menjelaskan bahwa solidaritas yang dibangun bersama-sama dengan Roh Kudus membawa setiap orang yang dijamah oleh Roh Kudus tidak hanya mengalami pemulihan dan pembebasan, tetapi memberikan transformasi yang radikal terhadap kebudayaan di dalam institusi, struktur, simbol, kekuasaan, dan sistem yang berlaku.(Vondey 2017, 303)

Pemahaman teologi pentakosta-kharismatik memberikan anggapan bahwa perkerjaan pengudusan Roh Kudus dari Allah merupakan karya *saving righteousness* yang berfokus pada pembebasan, dan vindikasi, dan penyelamatan semua orang dari kebobrokan seperti penindasan yang ada di dunia ini, dosa yang dipegang yang diturunkan oleh Adam dan seterusnya yaitu dengan membawa budaya kepada kekudusan.(Vondey 2017, 304)

Dalam praktiknya, karya pengudusan Roh Kudus berkerja dalam beberapa hal. Pertama, kekuatan Roh Kudus yang mengubah nyata di dalam kebangkitan Tuhan Yesus Kristus. Dalam hal ini, kebangkitan tersebut merupakan buah sulung, atau peristiwa pertama dari ciptaan yang baru. Kemudian, Roh Kudus yang berkarya di dalam Kristus yang dibangkitkan tersebut akan nyata di alam dengan berkerja secara terus-menerus, sehingga transformasi budaya juga merupakan sebuah hal yang niscaya. Dalam hal ini, gereja secara institusional dan individu terlibat di dalam karya Roh Kudus yang membebaskan tersebut memberikan dasar etis bagi setiap gereja baik secara individual dan institusi untuk terlibat dalam transformasi budaya.(Stephenson 2011, 149) Kedua, Vondey menjelaskan bahwa gereja yang terlibat dan membawakan kekuatan Roh Kudus yang menyelamatkan, mentransformasi budaya perlu melakukan mediasi secara eklesiologis dan budaya.(Vondey 2017, 235) Dalam hal tersebut, ada dua hal yang dilakukan. Pertama, di dalam gereja baik secara institusi dan individu harus menumbuhkembangkan kekudusan dengan kuasa Roh Kudus, sehingga gereja menjadi arena yang baik untuk melakukan transformasi budaya di masyarakat tempat gereja hidup dan melayani. Dengan demikian, ada aspek relasi di antara anggota jemaat di gereja, dan kekudusan hidup pribadi dari setiap gereja secara individual. Kedua, gereja baik secara individual dan insitusi harus berani melakukan konfrontasi terhadap budaya yang tidak kudus. Roh Kudus berkarya di dalam konfrontasi tersebut, sehingga nilai-nilai yang tidak kudus dan tidak sesuai dengan firman Allah dibongkar dan dievaluasi.(Vondey 2017, 235)

Potensi *sanctification* kepada kebudayaan yang kompleks mencakup secara khusus semangat budaya ekonomi neoliberalisme, kemudian menjelaskan potensi konsep pengudusan atau *sanctification* terhadap kegerakan lingkungan dan kegerakan dalam perihal hak asasi manusia. Dalam hal potensi terhadap pelayanan misi mengenai budaya ekononomi neoliberalisme, ada beberapa potensi yang menjadi masukan yang berdasarkan teologi pentakosta-kharismatik bagi pelayanan misi. Pertama, budaya ekonomi neoliberalisme yang memiliki berbagai sisi diskriminatif, dan opresif merupakan sebuah budaya yang harus ditransformasi oleh gereja di dalam pelayanan misi baik secara individual

dan institusi, karena kebudayaan ekonomi neoliberalisme sendiri. Dalam hal ini, budaya ekonomi neoliberalisme yang menindas dan lain sebagainya, bukan suatu hal yang bebas untuk mendominasi, tetapi harus mendapatkan kritik dan evaluasi dalam pelayanan misi. Kedua, teologi pentakosta-kharismatik memberikan porsi lebih pada gereja untuk terlibat di dalam pelayanan misi dalam rangka memberikan transformasi budaya ekonomi neoliberalisme. Hal ini dikarenakan seperti yang telah dijelaskan bahwa *sanctification* dalam teologi pentakosta-kharismatik memiliki perbedaan dengan fokus teologi Protestan yang berfokus kepada pembenaran bagi orang berdosa, sehingga tidak mendapatkan penghukuman. *Sanctification* dalam teologi pentakosta-kharismatik berfokus pada Allah yang memberikan pengudusan bagi budaya dan orang-orang yang berada di dalam keberdosaan baik secara struktur dan seterusnya. Macchia seperti yang telah dijelaskan di seksi sebelumnya menjelaskan bahwa tindakan pengudusan Roh Kudus adalah sebuah *saving righteousness*. Dengan demikian, pelayanan misi sebagai transformasi budaya ekonomi neoliberalisme menjadi salah satu hal yang utama di dalam pelayanan misi. Ketiga, teologi pentakosta-kharismatik memberikan optimisme yang baik, karena konsep *sanctification* mengajarkan bahwa Roh Kudus berkerja secara terus-menerus dalam menguduskan dan mentransformasi setiap budaya, termasuk budaya ekonomi neoliberalisme. Keempat, teologi pentakosta-kharismatik memberikan kesadaran bagi gereja baik secara institusi dan individu untuk menjaga kekudusan dalam pelayanan misi bagi globalisasi, agar gereja menjadi tempat dan arena dalam mentransformasikan budaya ekonomi neoliberalisme. Hal ini dikarenakan Roh Kudus berkerja dengan melibatkan gereja-Nya, termasuk dengan cara kekudusan dari gereja-Nya baik secara institusi dan individu. Kelima, konsep *sanctification* memberikan kesadaran dan mendorong gereja untuk menumbuhkembangkan sikap kritis terhadap budaya yang ada di sekitarnya, termasuk dalam mengkritisi budaya ekonomi neoliberalisme. Selain itu, gereja juga didorong untuk berani berkonfrontasi dengan nilai-nilai yang tidak kudus. Hal ini dikarenakan konsep *sanctification* menyatakan bahwa gereja juga harus berkonfrontasi dengan nilai-nilai yang tidak kudus, sehingga gereja menjadi rekan Roh Kudus dalam mentransformasi budaya. Keenam, konsep *sanctification* memberikan sebuah dorongan bagi gereja-gereja baik secara individu dan institusi untuk tetap melakukan pelayanan misi bagi masyarakat neoliberalisme dengan sabar dan terus-menerus, karena proses pengudusan adalah sebuah proses yang panjang dan dilakukan dengan cara terus-menerus.

Konsep *sanctification* memiliki potensi bagi pelayanan misi mengenai dua faktor kompleksitas budaya di era globalisasi yaitu hak asasi manusia, dan pergerakan lingkungan. Dua pergerakan tersebut disimpulkan di beberapa halaman sebelumnya bahwa kedua pergerakan tersebut bersama-sama mencari nilai-nilai yang baik. Namun demikian, di dalam hal tersebut, pelayanan misi harus mengoreksi dan mengakomodasi hal yang demikian. Dalam hal ini, konsep *sanctification* di dalam teologi pentakosta-kharismatik memberikan dua hal yang baik, sebagai potensi bagi pelayanan misi. Ada dua potensi yang ada di dalam teologi pentakosta-kharismatik. Pertama, konsep *sanctification* mengenai kekudusan yang dikejar mendukung gereja di dalam pelayanan misi untuk mengakomodasi dua pergerakan tersebut untuk

mendukung pelayanan misi dengan lebih maksimal, komprehensif, dan holistik. Hal ini dikarenakan konsep *sanctification* juga mengejar kekudusan yang mencakup nilai-nilai baik yang universal, sehingga gereja juga dapat mengakomodasi dua pergerakan tersebut dalam mengkritisi budaya yang juga mencakup budaya ekonomi neoliberalisme. Kedua, konsep *sanctification* mendukung gereja untuk mengevaluasi kedua pergerakan tersebut, karena pengudusan yang dilakukan oleh Roh Kudus menuju kepada kekudusan, sehingga hal-hal negatif dan tidak kudus yaitu tidak sesuai dengan fitman Tuhan dapat dievaluasi juga.

### ***Pneumatologi Dalam Kaitan dengan Isu Pluralitas Agama dan Lingkungan***

Salah seorang teolog pentakosta-kharismatik yang memiliki kontribusi besar terhadap pemahaman mengenai agama-agama non-Kristen adalah Amos Yong. Yong sangat terkenal dengan konsep pneumatologinya. Bagi Yong, Roh Kudus berkerja secara luas, sehingga juga berkerja di seluruh alam semesta yang juga mencakup kehadiran-Nya di agama-agama lain. Dalam hal ini, Yong menyatakan bahwa setiap pengalaman agamawi yang dirasakan dan dilalui oleh manusia pada hakikatnya memiliki sifat Roh. Di dalam kehadiran Roh Kudus, selalu terdapat persekutuan dan solidaritas. (Yong 2000a, 222-235) Dengan demikian, di dalam agama-agama lain, karya-karya Roh Kudus dan implementasi dari karya-Nya juga ada dan nyata. Namun demikian, Yong menjelaskan bahwa kehadiran Roh Kudus di dalam agama-agama lain memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda, sehingga dengan tingkatan-tingkatan tersebut, Roh Kudus dibedakan dengan roh-roh yang buruk, opresif, dan menghancurkan. (Yong 2000a, 245)

Tingkatan-tingkatan kehadiran Roh Kudus di dalam agama-agama lain adalah *divine absence*, *divine present*, dan *divine activity*. Ketiganya berguna bagi gereja untuk melakukan pembedaan karya Roh dan roh-roh yang menghancurkan. Yong menyebutnya sebagai *discerning*. *Divine absence* adalah keadaan yang tidak ideal untuk diamnya Roh Kudus di dalam suatu agama, sehingga di dalam agama-agama lain, berbagai hal buruk terjadi, seperti penindasan, kesesatan, hidup di dalam dosa, tidak mengenal Allah dan lain sebagainya. Di dalam keadaan yang demikian, roh yang hadir adalah roh-roh jahat yang mengakibatkan penindasan, opresi, kesesatan, keberdosaan dan lain sebagainya. *Divine present* adalah keadaan yang diisi oleh Roh Kudus. Di dalam *divine present* Roh Kudus hadir di dalam agama-agama, sehingga kekudusan Allah, kasih dan lain sebagainya terdapat di dalam agama tersebut. *Divine activity* adalah karya Roh Kudus di setiap agama, Roh Kudus beraktivitas di dalamnya. Aktivitas ilahi Roh Kudus menghasilkan kasih, transformasi, dan harmoni.

Yong memberikan contoh dari proses *discerning* tersebut dalam salah satu artikelnya. Yong mengambil konsep pencerahan dalam Buddhisme Theravada sebagai salah satu contohnya, Yong mengaitkannya dengan *theosis* dalam Ortodoks Timur. Yong menunjukkan bahwa keduanya memiliki kesamaan dan perbedaan dalam ranah teologis. Keduanya menekankan bagaimana manusia terbebas dari ilusi dan dosa agar dapat hidup jauh dari jenis kemelakatan, tetapi perbedaan terletak di dalam

Subjek yang membebaskan yaitu Kristus dan gereja, sedangkan Buddhisme menekankan pada praktik-praktik meditasi. Lebih lanjut, meskipun memiliki perbedaan, konsep ini menghasilkan transformasi dan keterkaitan simbol di dalam praktisi Buddhisme. Dalam kerangka pemikiran Yong, maka Roh Kudus juga tetap hadir di sana, tetapi konsep di balik Buddhisme dapat dikritik dan diberikan masukan oleh orang-orang Kristen.(Yong 2003)

Yong juga dikritik oleh berbagai pihak karena dinilai melakukan sinkretisme. Namun demikian, berdasarkan contoh di paragraf sebelumnya, Yong tidak melakukan sinkretisme, melainkan menghargai sisi positif yang dapat dipelajari dari simbol ataupun doktrin agama lain, karena itu adalah tanda kehadiran Roh Kudus. Di sisi lain, Yong tetap kritis karena mendeteksi bahwa *divine activity* dalam Buddhisme sampai pada tataran praktik dan simbol, belum dalam tingkatan doktrinan dan konseptual.

Potensi yang diberikan oleh teologi pentakosta-kharismatik mengenai pneumatologi terhadap pelayanan misi mencakup potensi kontribusinya bagi usaha membangun dialog dengan umat dari berbagai agama yang lain, dan kesetiaan terhadap injil Yesus Kristus. Dalam hal pembangunan dialog, ada beberapa hal yang menjadi potensi. Pertama, konsep bahwa Roh Kudus hadir di dalam semua agama, serta memberikan berbagai nilai yang baik dalam setiap agama dalam tingkatan *divine presence* mendorong dan membuka diri gereja baik secara individu dan institusi untuk berdialog. Hal ini dikarenakan Roh Kudus yang ilahi dan Allah bagi gereja juga hadir di dalam agama-agama tersebut. Selain itu, berbagai nilai-nilai baik hadir di dalam agama-agama lain, karena Roh Kudus hadir di dalam agama-agama lain, sehingga orang-orang yang berada di agama lain bukan selalu orang-orang jahat, dan tidak beradab. Kedua, konsep *discern* harus memberikan dorongan bagi gereja untuk mengembangkan dialog yang saling belajar satu sama lain. Dalam hal ini, gereja dapat memberikan masukan bagi agama-agama lain di dalam pelayanan misi, agar mencapai nilai-nilai baik yang universal. Ketiga, konsep *discern* di dalam pneumatologi mendorong gereja dalam pelayanan misi untuk mengambil sisi baik yang evaluatif dari agama lain terhadap Kekristenan. Hal ini dikarenakan agama-agama lain juga dapat memiliki nilai yang baik yaitu ketika berada di dalam keadaan *divine presence*. Di sisi lain, orang-orang Kristen dan Kekristenan yang dibawakan dapat lebih buruk dari orang-orang dari agama lain, jika tidak memiliki iman, transformasi, dan harmoni.(Yong 2000a, 96-138)

Potensi yang diberikan pneumatologi dari teologi pentakosta-kharismatik terhadap dialog agama-agama. Potensi tersebut berkaitan dengan *divine activity* di dalam Kekristenan. Di dalam Kekristenan yang Roh juga berkerja membawa kasih, transformasi dan harmoni Dengan demikian, identitas Kekristenan tidak hilang di dalam pelayanan misi terhadap orang-orang dari agama lain. Di sisi lain, *discern* mendorong gereja untuk membedakan diri dengan roh-roh dekstruktif, sehingga orang-orang Kristen tidak mengalami sinkretisme buta. Orang-orang yang memilikir roh-roh dekstruktif harus diberikan sebuah kritik oleh orang-orang Kristen, sehingga transformasi semakin terjadi.

Yong menjelaskan sama seperti pneumatologi dalam agama, Roh Kudus juga berkerja di segenap ciptaan dan lingkungan. Yong menjelaskan bahwa Allah berkerja di dalam dunia melalui Roh

Kudus dengan cara yang teleleologis yaitu dunia dijalankan oleh Allah menuju pada puncaknya.(Yong 2000b) Puncak tersebut adalah kekuasaan Allah yang utuh di dalam dunia, atau yang biasa disebut sebagai kerajaan Allah. Hal ini didasarkan pada narasi di dalam Kisah Para Rasul. Bagi Yong, narasi Kisah Para Rasul yang dimulai dengan peristiwa pentakosta, kemudian dilanjutkan dengan kisah rasul-rasul membawa berita kerajaan Allah menunjukkan bahwa karya Roh Kudus adalah mendirikan kerajaan Allah. Lebih lanjut, pembangunan kerajaan Allah dilakukan melalui rasul dengan kuasa-kuasa dan karunia-karunia rohani, seperti bahasa lidah, mujizat dan lain sebagainya. Dengan demikian, alam semesta merupakan alam yang berharga, karena menjadi tempat Roh Kudus berkarya dan tempat dari kerajaan Allah.

Pneumatologi dalam kosmos mendorong gereja baik secara institusional dan individu untuk melakukan pelayanan misi yang memiliki kontribusi bagi lingkungan. Hal ini dikarenakan lingkungan adalah tempat Roh Kudus berkerja untuk melakukan karya-Nya yaitu mendirikan kerajaan Allah. Selain itu, pelayanan misi juga perlu memperhatikan elemen lingkungan, karena narasi Kisah Para Rasul menunjukkan bahwa gereja terlibat di dalam perkerjaan Roh yang teleleologis di dalam dunia. Gereja juga perlu untuk menggunakan karunia-karunia yang diberikan oleh Roh kepada mereka.

### ***Baptisan Roh dalam Kaitannya dengan Kemiskinan***

French L. Arrington menjelaskan bahwa teologi pentakosta-kharismatik mengajarkan mengenai baptisan Roh yang memberikan karunia-karunia Rohani bagi orang-orang Kristen. Baginya, karunia-karunia rohani dimaksudkan untuk menolong sesama.(Arrington 2004, 448-449) Selain itu, Vondey menjelaskan bahwa baptisan Roh adalah intrumen soteriologis yang harus memiliki implikasi misi dalam kaitannya dengan pelayanan publik termasuk orang-orang miskin. Lebih lanjut, Vondey mendasarkan konsep ini pada narasi Kisah Para Rasul yaitu para rasul setelah mengalami peristiwa pentakosta melakukan berbagai aksi sosial seperti di Kisah Para Rasul 2.(Vondey 2017, 213-214)

Potensi yang diberikan adalah pelayanan kemiskinan harus dilakukan, karena di gereja Allah dengan Roh-Nya memberikan karunia termasuk menolong orang-orang miskin. Lebih lanjut, orang-orang di gereja juga memiliki karunia khusus untuk menolong orang-orang miskin. Potensi dari baptisan Roh ialah keselamatan atau soteriologis harus memiliki implikasi besar, termasuk dalam membantu pengentasan kemiskinan, seperti yang diungkapkan oleh Vondey di paragraf sebelumnya.

Baptisan Roh meskipun memiliki implikasi demikian seringkali dipraktikkan dan dipahami dengan mengabaikan realitas sosial. Dalam merespons kenyataan ini, Frank Macchia mengkonstruksikan baptisan Roh yang holistik dan juga tidak abai terhadap isu-isu sosial. Macchia membingkai baptisan Roh ke dalam seluruh kerangka keselamatan mencakup lahir baru, membenaran, pengudusan dan pemuliaan. Keselamatan dilihat terutama sebagai Roh Kudus memenuhi segenap ciptaan.(Macchia 2001) Dalam hal ini, baptisan Roh juga mencakup pemulihan atas segala sesuatu sehingga setiap orang percaya yang masuk dalam rangkaian keselamatan juga berpartisipasi dalam

pemulihan segala sesuatu termasuk melakukan berbagai pelayanan sosial sekaligus perbaikan atas struktur yang membawa kepada kemiskinan.(Siahaan 2025)

## Simpulan

Dari pembahasan ini, maka dapat disimpulkan bahwa teologi pentakosta-kharismatik memiliki potensi yang sangat baik terhadap pelayanan misi di era globalisasi yang memiliki berbagai isu yaitu kebudayaan, pluralitas agama, lingkungan, dan kemiskinan. Lalu, potensi yang kontributif tersebut memiliki ciri khas yaitu berorientasi pada karya Roh yang menghasilkan karunia dan melibatkan gereja untuk melakukan pelayanan misi. Lebih lanjut, kontribusi-kontribusi tersebut memperlihatkan bahwa teologi pentakosta-kharismatik relevan bagi pelayanan misi di era globalisasi. Dalam hal ini, saran yang dapat diberikan oleh penulis ialah para teolog pentakosta semakin aktif dalam mengembangkan teologinya dalam konteks misi kontemporer, terutama teolog-teolog dari tradisi pentakosta Indonesia. Penulis sarankan tidak mengambil secara membabi-butu teologi luar tradisi melainkan dapat mengembangkan tradisi sendiri. Selain itu, pneumatologi, baptisan Roh dan *sanctification* dalam teologi pentakosta-kharismatik dapat dipakai oleh para misiolog untuk mengembangkan misiologi.

Kontribusi teoritis yang diberikan oleh artikel ini ialah sebagai berikut. Pertama, konstruksi-konstruksi para teolog Pentakostal yang dipaparkan oleh penulis merupakan sebuah kerangka alternatif dalam diskursus misiologi kontemporer mengenai misi dalam era globalisasi. Kedua, artikel ini memberikan kontribusi bagi diskursus teologi Pentakostal. Kedua, artikel ini juga memberikan menawarkan modek pneumatologis-misiologis yang menegaskan karya Roh Kudus yang melampaui batas gerejawi, tanpa jatuh ke dalam sinkretisme buta. Ketiga, secara metodologis, artikel ini menunjukkan metode sistematika dapat digunakan secara produktif dalam kajian misiologis, dengan menekankan koherensi antara konstruksi teologis dengan isu misiologi global.

Kontribusi praktis dapat dilakukan dengan berbagai cara yang dapat didasarkan pada konstruksi teologis yang dipaparkan dalam artikel ini. Pertama, artikel ini membantu gereja-gereja Pentakostal untuk memperluas pemahaman dan praktik misiologis agar tidak terikat pada kebaktian kebangunan rohani dan penginjilan semata. Kedua, artikel ini juga menyaratkan praktik spiritual yang tidak terbatas pada gereja melainkan juga di luar batas-batas gerejawi.

Saran penelitian lanjutan yang penulis berikan ialah bagi diskursus misiologi dan teologi Pentakosta. Penulis berpendapat bahwa diskursus misiologi di kalangan Injili seringkali mengasumsikan teologi tertentu sebagai aksioma, padahal sebagaimana teologi bersifat perspektival, maka misiologi di kalangan Injili juga perlu mengambil inspirasi dari teologi-teologi lain. Dalam diskursus teologi Pentakostal, penulis mendorong untuk lebih banyak teolog Pentakostal mengembangkan teologinya ke ranah yang luas, meskipun untuk sekarang, pertumbuhan itu sudah mulai terlihat.

## Daftar Pustaka

- Arrington, Frank L. 2004. *Doktrin Kristen: Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.
- Churches, World Communion of. 2026. "Together Toward Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes." 2026. <https://www.oikoumene.org/resources/documents/together-towards-life-mission-and-evangelism-in-changing-landscapes>.
- Fesko, J. V. 2010. "Sanctification and Union with Christ: A Reformed Perspective." *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 82 (3): 1–20.
- Goheen, Michael. 2014. *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History, and Issues*. no. 3. Illinois: InterVarsity Press, 2014. <https://doi.org/10.1177/239693931503900314>.
- GP, Harianto. 2012. *Pengantar Misiologi*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012.
- Hiebert, Paul G. 1996. "Critical Issues in the Social Sciences and Their Implication for Mission Studies." *Missiology: An International Review* 24 (1): 65–82.
- Kirk, J. Andrew. 2012. *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Lumintang, Stevri I. 2009. *Misiologia Kontemporer: Menuju Rekonstruksi Yang Seutuhnya*. Batu: Departemen Multi-Media YPII, 2009.
- Macchia, Frank. D. 2001. "Justification Through New Creation: The Holy Spirit and the Doctrine by Which the Church Stands or Falls." *Theology Today* 58 (2): 202–17. <https://doi.org/10.1177/004057360105800207>.
- Netland, Harold. 2015. *Encountering Religious Pluralism: Tantangan Bagi Iman Dan Misi Kristen*. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Ngabalin, Marthinus. 2017. "Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez Dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan." *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 3 (2): 129–47.
- Omerod, Neil J., and Shane Clifton. 2009. *Globalization and the Mission of The Church*. London: T & T Clark, 2009.
- Putra, Andreas Maurenis. 2020. "Pertobatan Ekologis Dan Gaya Hidup Baru Dalam Relasinya Dengan Semesta." *Stulos: Jurnal Teologi* 18 (1): 99–142.
- Retnowati. 2014. "Globalisasi Dan Kearifan Lokal (Menyikapi Globalisasi. Refleksi Terhadap Komunitas Pattuvan Panchayat India." *Jurnal Waskita: Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 2 (7): 148–65.
- Ross, Kenneth R. 2017. "Understanding Mission Today: Points of Covergence?" *Transformation* 34 (4): 260–66.
- Samil, Fazli Bin, and Ayub Abner Martinus Mbuilima. 2025. "Pneumatologi Dalam Gereja-Gereja Arus Utama: Mengapa Roh Kudus Tampak Terabaikan?" *Kaluteros: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7 (2): 141–52.
- Siahaan, Christo Antusias Davarto. 2025. "Kesembuhan Ilahi Yang Eskatologis, Holistik Dan Pentakostal: Menurut Frank D. Macchia Dan Wolfgang Vondey Untuk Memperkaya Diskursus Teologi Indonesia Mengenai Kesembuhan Ilahi." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6 (1): 475–95. <http://dx.doi.org/10.47596/sg.v6i1.355>.

- Stephenson, Christopher A. 2011. *Types of Pentecostal Theology: Method, System, Spirit*. New York: Oxford University Press, 2011.
- Vondey, Wolfgang. 2017. *Pentecostal Theology: Living in the Full Gospel*. London: T&T Clark, 2017.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. 2019. "Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen: Regula Fidei* 4 (1): 1–13.
- Wilar, Syalom Riani, and Maria Elisa Tulangouw. 2025. "Implikasi Konsep Sanctification John Wesley Sebagai Upaya Membangun Nilai-Nilai Kekristenan Bagi Pemuda." *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen* 1 (3): 1–17.
- Winarto, Amos. 2021. *Penelitian Ilmu Teologi*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Yong, Amos. 2000a. *Discerning the Spirit(s): A Pentecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000.
- . 2000b. "On Divine Presence and Divine Agency: Toward a Foundational Pneumatology." *Asian Journal of Pentecostal Studies* 3 (2): 167–88.
- . 2003. "Technologies of Liberation: A Comparative Soteriology of Eastern Orthodoxy and Theravada Buddhism." *Dharma Deepika: A South Asian Journal of Missiological Research* 7 (1): 17–60.